

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumatera Utara terletak di Indonesia bagian barat. Sumatera Utara memiliki banyak suku yang terdiri dari delapan etnis yakni, Melayu, Nias, Pesisir Sibolga, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak dan Batak Toba, di mana setiap etnis memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri dari setiap etnis.

Masing-masing suku memiliki beragam kesenian, seni musik, seni rupa, seni drama, dan seni tari. Seni tari merupakan salah satu seni yang paling melekat pada setiap suku. Biasanya pada setiap kegiatan adat, upacara, dan kegiatan lainnya seni tari tidak akan pernah di lewatkan. Terutama pada suku batak, baik itu Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak dan Batak Toba. Hampir di setiap upacara batak selalu ada tarian , upacara pernikahan, kelahiran, upacara kematian, dan upacara lainnya.

Dari delapan etnis yang ada di Sumatra Utara peneliti tertarik untuk meneliti etnis *Batak Toba*. Etnis *Batak Toba* adalah salah satu dari sekian banyak rumpun Batak yang terdapat di Sumatera Utara. Perkembangan pertama suku batak dari desa *Sianjur Mula Sianjur Mulajadi*. Lokasi ini dianggap sebagai situs daerah mula pertama perkampungan Siraja Batak. Letak *Huta Siajur Mulajadi* yang berada dilembah Negeri Sagala ditereng kaki gunung Pusuk Buhit.

Batak Toba memiliki sistem kekerabatan yang sangat kental, yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* terjadi karena adanya perselisihan-

perselisihan yang terjadi antara raja-raja pada zaman dulu dalam Drs.DJ.Gultom Rajamarpodang,1993. *Dalihan Na Tolu nilai budaya suku batak* . Jalan penyelesaian yang diambil oleh mereka bersumber dari kepercayaan mereka terhadap *Mulajadi Na Bolon* yang mereka yakini ssbagai Tuhan Yang Maha Esa. Namun *Dalihan Na Tolu* bukan sekedar sistem kekerabatan *Batak Toba*, lebih dari itu *Dalihan Na Tolu* merupakan sumber adat, sumber hukomt sumber sikap perilaku bagi suku batak. Masyarakat *Batak Toba* mayoritas beragama Kristen. Masyarakat Batak Toba yang menganut Agama Kristen Protestan tidak lagi percaya yang namanya *Mulajadi Nabolon*, kebudayaannya *Mulajadi Na Bolon*. Adat istiadat sudah berjalan beriringan dengan ajaran agama. Sebelum agama masuk ke daerah suku batak. Suku batak memiliki sistem kepercayaan kepada *Mula Jadi Na Bolon*.

*Ugamo Malim* oleh pengikutnya *Parmalim* menjadi sumber budaya masyarakat Batak, karena adat isitadat dan kebudayaannya belum terkontaminasi budaya luar. Seluruh giatanya ,masih murni dan asli. Masyarakat Batak percaya bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* dalam wujud kuasa *Debata Bataragutu* menjelmakan Roh-nya dalam bentuk keilahan pada jasad, *Simarimbulubosi* yang membimbinng manusia di dalam suatu pemerintahan dengan hukum kerajaan. Inilah yang menjadi asal mula kerajaan dan pemerintahan di Tanah Batak. Kuasa kerajaan ini kemudian diturunkan kepada Siraja Batak dan seterusnya kepada *Raja Sisingamangaraja I* sampai dengan XII.

*Parmalim* mempunyai rukun dan aturan yang dilaksanakan dan menjadi pedoman perilaku *Parmalim*, antara lain: 1). *Marari Sabtu* 2). *Martutuaek* 3).

*Mardebata* 4). *Pasahat Tondi* 5). *Mangan Napaet* 6). *Upacara Sipaha Sada* dan, 7). *Upacara Sipaha Lima*. Semua aktivitas rukun yang dilakukan oleh Parmalin ini tidak lepas dari hubungan interaksi sosial yang cukup baik yang dibina oleh masyarakat *Parmalim*. Terlebih lagi di acara yang paling dinantikan oleh semua umat *Parmalim* yakni, *Upacara Sipaha Lima*. *Upacara Sipaha Lima* dilakukan secara besar-besaran oleh semua umat *Parmalim*, semua umat Parmalin dari segala penjuru tanah air datang dan di tampung dalam *Bale Pangaminan*. *Upacara Sipaha Lima* disebut dengan Upacara kurban, karena sesaji yang dipersembahkan adalah hewan kurban dari kerbau atau lembu. Dalam. Upacara ini dihantar dengan *tor-tor* atau tarian dan bunyi *Gondang Sabangunan*. *Tor-tor Mangalahat Horbo* merupakan *tor-tor* yang wajib dilakukan oleh umat *Parmalim* dalam upacara ini. Karena *Tor-tor* ini merupakan tarian persembahan ucapan syukur kepada yang Maha Kuasa atau *Mulajadi Nabolon* oleh *Parmalim*. Kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya dan menjadi kebudayaan yang turun-temurun oleh para leluhur kepada para penerus sampai sekarang dalam kehidupan *Parmalim*.

Kehidupan kebudayaan *Parmalim* menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi cara berfikir, kepercayaan dan sikap, serta hasil dari setiap kegiatan *Parmalim*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1990: 9). (Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) yang menyatakan bahwa” Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu” . Kebudayaan terkait dengan adat istiadat dan

kebiasaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Kebudayaan dapat juga dimaknai sebagai berarti kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup ( Sidi Gazalba, 1998) dalam (Dr. H. Sulasman, M. Hum. dan Setia Gumilar, M.Si.2013. *Teori-teori kebudayaan*). Dengan demikian, hidup masyarakat merupakan karakteristik dalam kehidupan manusia, artinya jika manusia tidak bermasyarakat maka individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya karena manusia merupakan makhluk sosial manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup. Demikian halnya dengan seni, keberadaan suatu karya seni dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat sebagai pelaku seni itu tersebut. Segala sesuatu yang dikerjakan manusia didasari oleh nilai-nilai sosial. Cara hidup, perilaku, adat, kebiasaan, sistem religi dan kepercayaan. segalanya adalah aspek-aspek di dalam lingkungan tempat kesenian tersebut dan akan membawa dampak pengaruh terhadap kesenian tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat C. Kluckhohn (<http://pengayaan.com/10-pengertian-nilai-sosial-menurut-para-ahli>). Nilai sosial merupakan suatu nilai yang bukan merupakan keinginan, akan tetapi yang diinginkan dan bisa dirasakan baik tidaknya bagi orang lain . Ada beberapa nilai sosial jika di lihat dari fungsinya ada tiga nilai sosial yakni nilai material, nilai vital, nilai kerohanian.

Sebagai makhluk sosial manusia patutnya menjalin hubungan baik dengan sesamanya, lingkungan dan juga alam, dengan menjalankan nilai-nilai sosial. Hal inilah yang dilakukan oleh umat *Parmalim* sehingga semua upacara dan kegiatan

yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik. Demikian halnya *Tor-tor Mangalahat Horbo*, banyak nilai-nilai sosial yang terkandung didalam *tor-tor* tersebut baik itu nilai material, nilai vital, nilai kerohanian. Namun dalam hal ini peneliti lebih tertarik kedalam nilai kerohanian dan material yang terkandung di dalam tarian tersebut. Nilai kerohanian dan nilai material yang terkandung pada *Tor-tor Mangalahat Horbo* terlihat pada setiap proses yang dijalankan sebelum dan sesudah dilaksanakan tarian ini. Selain *Parmalim* masih banyak masyarakat yang menarikan tarian ini, namun sampai saat ini yang masih melakukan *Tor-tor Mangalahat Horbo* ini dalam upacara adalah *Ugamo Malim* atau *Parmalim* yang pusatnya berada di Lagu Boti kabupaten Toba Samosir.

Alasan tersebutlah yang membuat penulis memutuskan melakukan penelitian lebih dalam terkait nilai yang terkandung dalam tarian tersebut yang tergambar dari sebuah gerakan yang di beri judul “**Nilai Sosial pada *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam Upacara *Sipaha Lima* pada *Parmalim* di Lagu Boti Kabupaten Toba Samosir**”.

## **B. Identifikas Masalah**

Dari latar belakang di atas, yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Lagu Boti kabupaten Toba Samosir
2. Bentuk *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Lagu Boti kabupaten Toba Samosir

3. Nilai Sosial pada *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Lagu Boti kabupaten Toba Samosir

### **C. Batasan Masalah**

Upaya supaya pemmasalahan tidak sampai mrngambang maka diperlukan membuat pembatasan masalah. Adapun batasana masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Sosial dalam *Tor-tor Mangalahat Horbo* pada *Upacara Sipaha Lima* pada *Parmalim* di Lagu Boti kabupaten Toba Samosir

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dapalm penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai sosial pada *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Lagu Boti kabupaten Toba Samosir

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan hal yang utama untukmendapatkan gambaran dari hasil penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapainya tujuan penelitian. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Nilai Sosial pada *Tor-tor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* pada masyarakat *Parmalim* di Lagu Boti kabupaten Toba Samosir

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Sebagai masukan kepada peneliti dalam menambah pengetahuan wawasan dan pengalaman mengenai *Tor-tor Mangalahat Horbo*.

2. Mahasiswa dan Pelajar

Memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi pada mahasiswa maupun pelajar tentang keberadaan *Tor-tor Mangalahat Horbo* sebagai warisan seni budaya bangsa serta bahan referensi dalam memahami metode pembelajaran. Dapat

3. Lembaga (UNIMED)

Dengan adanya penelitian tentang *Tot-tor Mangalahat Horbo*, memberikan informasi serta menambah literature di perpustakaan UNIMED. Karena untuk buku-buku tentang kesenian masih sangat kurang khususnya seni tari.

4. Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi akan keberadaan *Tor-tor Mangalahat Horbo* dan *Upacara Sipaha Lima* pada *Parmalim* dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi muda lainnya.